

PENGARUH AJARAN KONFUSIANISME TERHADAP BUDAYA TIONGHOA KOTA SINGKAWANG

Fadli Raharjo

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Pontianak

Email: fadlizaydan2@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak ajaran Konfusianisme terhadap kebudayaan Tionghoa di Kota Singkawang. Konfusianisme merupakan sebuah sistem filosofis dan nilai-nilai yang telah memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kebudayaan Tionghoa selama berabad-abad. Kota Singkawang, yang terletak di Kalimantan Barat, Indonesia, memiliki sejumlah besar populasi masyarakat Tionghoa yang telah menetap di sana selama beberapa generasi. Penelitian ini akan membahas tentang ajaran Konfusianisme dalam sistem nilai, praktik keagamaan, kehidupan keluarga, dan pendidikan yang berdampak pada kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Singkawang.

Kata Kunci: *Konfusianisme, Kebudayaan Tionghoa, Kota Singkawang, Sistem Nilai, Praktik Keagamaan, Kehidupan keluarga, pendidikan.*

PENDAHULUAN

Aliran pemikiran terbesar di China adalah Konfusianisme yang mencakup seluruh ajaran ru jiao sebelum Konfusius dilahirkan dan diperluas oleh Konfusius. Meskipun ada anggapan bahwa Konfusianisme berasal dari Budha, sebenarnya Konfusius bukanlah pendiri atau pelopor pertama ajaran tersebut. Konfusius dihormati sebagai penerus dan pengembang utama¹.

Pengajaran Khonghucu mencapai puncak keberhasilan pada abad ke-207 SM ketika dinasti Han memerintah negara. Pada saat itu, Pengajaran Khonghucu dijadikan sebagai falsafah hidup negara. atau agama negara. Kemudian pada tahun 130 SM, Pengajaran Khonghucu diakui sebagai pengetahuan dasar bagi mereka yang ingin menjadi pejabat pemerintah. Pengajaran Khonghucu juga dikenal dengan nama Rujiao, yang berarti agama bagi orang-orang yang memiliki hati lembut, terpelajar, dan terbimbing dalam pengetahuan suci².

Khonghucu atau konfusianisme adalah agama yang berasal dari Tiongkok yang mengajarkan ajaran seorang nabi atau guru yang bernama Konghucu. Beliau hidup pada

¹ Chandra Setiawan, *Etika dan Keimanan Khong Hu Cu* (Surabaya: Litbang Majelis Agama Khonghucu Indonesia, 1996), hlm 248

² Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat", *Jurnal Analisa*, , Volume XVI, Nomor 01 2009. Hlm 54-55

tahun 551-479 SM dan Tsiu merupakan nama kecilnya. Kong adalah nama keluarga beliau, sedangkan Fu Tse adalah julukan bagi beliau yang berarti ahli filsafat³.

Mengalami kontroversi besar di Indonesia setelah kemerdekaan, awalnya bermula dari Kota Surabaya, ketika perkawinan Budi Wijaya dan Lanny Guito ditolak oleh catatan sipil Kota Surabaya (1995), yang memicu kontroversi hingga ke meja pengadilan. Surabaya menjadi kunci dalam sejarah pelayanan negara terhadap agama Khonghucu. Salah satu dari beberapa kota yang dipilih sebagai lokasi penelitian, Surabaya layak ditelusuri sebagai tempat tinggal agama Khonghucu⁴.

Konfusianisme atau agama Khonghucu diresmikan sebagai agama resmi di Indonesia pada tahun 2000, pada masa kepemimpinan Presiden KH. Abdurrahman Wahid (GusDur), melalui TAP MPR nomor 6 tahun 2000. Kehadiran agama Khonghucu di Indonesia erat kaitannya dengan suku Tionghoa atau orang-orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia dan mempraktikkan berbagai sistem kepercayaan. Agama Khonghucu diperkirakan telah hadir di Indonesia sejak pertengahan abad ke-17, dibawa oleh para imigran Tionghoa yang kemudian mengaku sebagai pengikut agama Khonghucu⁵.

Filsafat Konfusianisme merupakan pemikiran terbesar di Tiongkok yang mencakup seluruh ajaran ru jiao yang dalam. Ajaran Khonghucu dianggap sebagai pengetahuan dasar bagi calon penguasa untuk menguasai ajaran tersebut. Kon adalah nama keluarga sementara Fu Tse adalah julukan yang diberikan kepada Konfusius, pendiri Konfusianisme yang lahir di dekat kota Qufu. Konfusius kehilangan ayahnya ketika ia berusia tiga tahun dan dibesarkan dalam kemiskinan oleh ibunya yang kemudian meninggal ketika Konfusius berusia 23 tahun. Agama Khonghucu diperkirakan hadir di Indonesia pada pertengahan abad ke-17, dibawa oleh orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia.

METODE PENELITIAN

Ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dalam hal kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Peneliti kualitatif menekankan pada konstruksi realitas sosial, hubungan dekat antara peneliti dan subjek penelitian, serta kendala-kendala situasional yang dapat mempengaruhi penelitian⁶.

Para ahli juga menekankan pentingnya nilai-nilai dalam penelitian. Mereka berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana pengalaman sosial terbentuk dan diberi makna. Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih fokus pada pengukuran dan analisis hubungan kausal antara variabel, dan kurang memperhatikan proses-proses.

Penelitian kuantitatif sering diklaim sebagai suatu kerangka yang netral secara nilai-nilai. Dalam pembahasan penelitian ini yang dilakukan di singkawang kalimantan barat. Subjek penelitian ini adalah para masyarakat yang berada disingkawang dan sekitarnya objeknya adalah Pengaruh Ajaran Konfusianisme Terhadap Budaya Tionghoa Kota Singkawang.

³ Abu Ahmadi, *perbandingan agama*, (jakarta :rineka cipta, 1991) hlm. 76

⁴ Ahmad Rosidi, *potret umat agama konghucu diindonesia*, litbangdiklat pres jakarta 2019 hlm 4.

⁵ Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 83

⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) hlm. 11

LANDASAN TEORI

Fu Tze atau yang lebih dikenal dengan sebutan Konghucu. Ajaran filsafat ini membahas tentang sosial, budaya, dan tradisi yang ada di Tiongkok.⁷ Doktrin baru Khonghucu menekankan pentingnya moralitas, etika, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Khonghucu modern menegaskan bahwa moralitas dan etika adalah dasar dari kehidupan yang bermartabat dan sejahtera, baik secara pribadi maupun sosial. Doktrin baru Khonghucu juga menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban, kebebasan dan tanggung jawab, serta kepentingan individu dan masyarakat. Implementasi doktrin baru Khonghucu pada masyarakat modern dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain dalam bidang pendidikan, politik, dan budaya. Di Tiongkok, doktrin baru Khonghucu dijadikan sebagai dasar pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja. Di bidang politik, doktrin baru Khonghucu diimplementasikan dalam konsep "demokrasi harmonis", yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan kewajiban. Di bidang budaya, doktrin baru Khonghucu menjadi dasar dari seni, sastra, dan musik tradisional Tiongkok. Ajaran Khonghucu mencapai puncak keberhasilannya pada abad ke-207 SM ketika negara dipimpin oleh dinasti Han, ketika ajaran Khonghucu diadopsi sebagai falsafah hidup negara atau agama negara. Kemudian pada tahun 130 SM, ajaran Khonghucu dinyatakan sebagai pengetahuan dasar dalam dunia pendidikan dan menjadi syarat untuk menjadi pejabat pemerintah⁸.

Di Indonesia, kedatangan Agama Konghucu diduga telah terjadi sejak akhir zaman prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan temuan artefak prasejarah seperti kapak sepatu yang ditemukan di Indo Cina dan Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara kerajaan-kerajaan di daratan Tiongkok dengan Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Indo Cina⁹.

Diperkirakan bahwa agama Konghucu telah hadir di Indonesia sejak masa akhir prasejarah. Hingga kini, mayoritas penganut agama ini adalah dari etnis Tionghoa. Sejarah agama Konghucu dan etnis Tionghoa di Indonesia pernah mengalami masa-masa sulit akibat kebijakan represif dari pemerintah Orde Baru terhadap para penganutnya¹⁰.

PEMBAHASAN

Gerakan keagamaan baru (New Religious Movement) pada dasarnya adalah kelompok yang memiliki pandangan transenden dalam praktik beragama, sebagai bentuk otoritas mereka dalam memahami doktrin agama tertentu. Gerakan ini merujuk pada keyakinan keagamaan, etika, spiritual, dan filsafat tertentu. Istilah ini diperkenalkan oleh para sarjana Barat pada tahun 1970 untuk menggantikan istilah lama "cult" (kultus). Nama Gerakan keagamaan baru (New Religious Movement) digunakan untuk menggambarkan agama-agama non-mainstream. Gerakan ini juga merupakan evolusi dari istilah "sect" dan "cult"

⁷ Sufa'at Mansur, *Agama Agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2011) hlm. 12

⁸ Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat", *Jurnal Analisa*, Volume XVI, Nomor 01, 2009, hlm.54-55

⁹ Arifin, Y. "Lima Sikap Moral dalam Paham Konfusianisme dan Penerapannya di Kehidupan Sehari-hari". *Jurnal Bahasa dan Budaya China*. volume 4 nomor 2 2013.: hlm.59-68.

¹⁰ Rozie. "Negeri Sejahtera Ala Konfusianisme Melalui Self Cultivation" jakarta:kalam 2012, hlm. 177-196.

pada tahun 1960-an, yang kemudian berubah menjadi New Religious Movements pada tahun 1990-an¹¹.

Gerakan kepercayaan baru atau GKB adalah istilah yang dipakai untuk mengacu pada suatu keyakinan keagamaan atau suatu gerakan etis, spiritual atau filsafat yang masih segar yang tidak termasuk dalam sebuah aliran keagamaan atau lembaga agama yang mapan. Istilah GKB mencakup berbagai gerakan yang bervariasi dari afiliasi kendur berdasarkan pendekatan-pendekatan baru terhadap spiritualitas atau agama hingga upaya-upaya komunitarian yang meminta kesesuaian kelompok yang cukup besar serta identitas sosial yang memisahkan para pengikutnya dari masyarakat umum¹².

Dari perspektif sosiologi., gerakan agama merupakan bagian dari gerakan sosial. Ini berarti bahwa tindakan kolektif dalam konteks agama dapat dikelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan kerangka konseptual yang sama dengan perilaku sosial.lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami gerakan agama, kita perlu terlebih dahulu memahami konsep gerakan sosial.dalam perspektif sosiologi. Dalam ilmu sosial, gerakan diartikan sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan di mana terdapat interaksi antara individu dengan individu lainnya. Garner mendefinisikan gerakan sebagai respons individu terhadap individu lainnya. Gerakan tidak terpisah atau terfragmentasi dalam interaksi dengan 'sesuatu', tetapi melibatkan pikiran dan tindakan manusia dalam interaksi tersebut¹³.

Menurut Saliba, sebuah gerakan keagamaan cenderung menetapkan batas-batas yang jelas untuk mengidentifikasi setiap anggotanya sebagai bagian dari kaum elit terpilih. Anggota dalam kelompok ini tidak terikat oleh warisan budaya atau tradisi, melainkan lebih pada kesadaran diri dan komitmen yang kuat. Pencarian kebenaran dan pengalaman keagamaan telah membawa mereka pada pencapaian tujuan menciptakan agama baru. Anggota ini mengabdikan diri pada otoritas sakral yang terwujud dalam pemimpin karismatik yang menetapkan doktrin gerakan dan menentukan gaya hidupnya. Awalnya, individu terdorong untuk bergabung dalam gerakan ini karena hubungan yang telah terjalin antara sesama anggota, bukan karena daya tarik ideologinya¹⁴.

Gerakan keagamaan baru merupakan gerakan yang muncul pada abad ke-20 di Indonesia dan mengubah cara orang beragama di negara tersebut. Gerakan ini berusaha untuk mengembangkan konsep-konsep baru dalam agama, seperti pemahaman yang lebih liberal dan inklusif, serta menggunakan teknologi dalam pelaksanaan ibadah. Sejak zaman kolonialisme, gerakan keagamaan telah banyak bermunculan di Indonesia sebagai bentuk kebebasan beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai macam gerakan keagamaan yang muncul membawa pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, yang kemudian disebarkan ke para pengikutnya dan dipegang teguh secara bersama-sama.

Pemahaman ini disebarkan untuk mencapai tujuan dari gerakan dan mengajak orang lain untuk bergabung melalui strategi dan berbagai kegiatan. Banyak gerakan keagamaan di

¹¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm 16

¹² Budhy Munawar, *dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Edit. Muhamad Wahyuni Nafis), Jakarta; Paramadina, 1996.h. 54-56.

¹³ Lorne L Dawson, *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Balckwell Publishing ltd2003) hlm 5

¹⁴ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) hlm 147

Indonesia yang termasuk dalam gerakan keagamaan transnasional, yaitu gerakan yang memiliki jaringan internasional atau relasi di seluruh dunia, tidak hanya di dalam negeri¹⁵.

Konghucu adalah sebuah aliran filsafat dan agama yang berasal dari Tiongkok. Meskipun telah berusia ribuan tahun, namun saat ini gerakan keagamaan baru Konghucu sedang berkembang pesat di beberapa negara, termasuk di Tiongkok, Taiwan, Korea, Jepang, dan Amerika Serikat. Gerakan keagamaan baru Konghucu ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Konghucu dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan individualistis. Beberapa ciri dari gerakan ini adalah: Menggabungkan ajaran Konghucu dengan elemen-elemen modern seperti sains, teknologi, dan manajemen. Menekankan pentingnya moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam hidup bermasyarakat. Mengajarkan praktikpraktik keagamaan seperti meditasi, doa, dan pelayanan kepada sesama. Beberapa organisasi yang terlibat dalam gerakan keagamaan baru Konghucu di antaranya adalah Taixu Yuan, Shengdao Konghucu, dan Fazhi Gong Konghucu. Menyadari perlunya pengembangan dan pembaruan dalam Konghucu agar dapat relevan dengan konteks masyarakat modern.

Mempromosikan pendidikan Konghucu yang lebih terbuka dan inklusif, yang dapat diakses oleh semua orang tanpa terkecuali. Menjadi pelopor dalam upaya dialog antar-agama dan membangun kerjasama di antara berbagai komunitas agama. Beberapa tokoh yang terlibat dalam gerakan keagamaan baru Konghucu di antaranya adalah Tu Weiming, Jiang Qing, dan Liang Shuming¹⁶.

Konfusianisme adalah ajaran filosofis dan keagamaan yang berasal dari Tiongkok dan mempengaruhi banyak negara Asia termasuk Indonesia. Di Singkawang, gerakan keagamaan konfusianisme cukup kuat dan dapat dilihat dari adanya beberapa kelompok masyarakat yang masih mempraktikkan ajaran konfusianisme dalam kehidupan sehari-hari. Konfusianisme adalah ajaran filosofis dan keagamaan yang berasal dari Tiongkok dan mempengaruhi banyak negara Asia termasuk Indonesia. Di Singkawang, gerakan keagamaan konfusianisme cukup kuat dan dapat dilihat dari adanya beberapa kelompok masyarakat yang masih mempraktikkan ajaran konfusianisme dalam kehidupan sehari-hari. Konfusianisme memiliki pandangan yang sangat positif terhadap etika bisnis. Para penganut konfusianisme di Singkawang sering kali mengaitkan keberhasilan bisnis dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang dianut oleh ajaran ini¹⁷.

Gerakan keagamaan baru Konfusianisme dapat mempromosikan pendidikan moral yang didasarkan pada ajaran Konfusianisme, seperti penekanan pada nilai-nilai etika dan moral seperti kesetiaan, kejujuran, dan keterampilan interpersonal. Sekolah-sekolah di kota Singkawang dapat menjadi fokus utama gerakan ini, di mana siswa dapat mempelajari nilai-nilai Konfusianisme melalui pelajaran yang lebih terstruktur. Di kota Singkawang, sebagai kota dengan mayoritas etnis Tionghoa, Konfusianisme telah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai gerakan keagamaan baru,

¹⁵ Mochtar Lubis. *Gerakan Keagamaan Baru: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia 2013) hlm 12

¹⁶ Xu, Y. . *Confucianism and the Rise of New Religious Movements in China: (A Case Study of Master Zhengyi*. Religions 2016), 7(3), 23.

¹⁷ Hengky, Tjhang. "Konfusianisme di Singkawang: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Kebudayaan Hwa-En*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 113-126.

Konfusianisme dapat memperkuat nilai-nilai budaya Tionghoa yang telah lama ada di kota Singkawang.

Gerakan keagamaan baru Konfusianisme dapat memperkuat perayaan hari raya Konfusianisme yang lebih sering diadakan secara terbatas. Perayaan Hari Raya Kematian Guru Konfusius (孔子) yang disebut Kongzi Mengshan (孔子蒙山) dapat menjadi salah satu momen penting bagi para penganut Konfusianisme di Singkawang. Dalam acara ini, para penganut Konfusianisme bisa memperkuat solidaritas dan menjaga nilai-nilai keagamaan yang kuat¹⁸.

Gerakan keagamaan baru Konfusianisme dapat mempromosikan program sosial dan kemanusiaan yang didasarkan pada ajaran Konfusianisme, seperti nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial dan budaya. Di kota Singkawang, program-program sosial dan kemanusiaan ini dapat berupa pemberian bantuan kepada warga yang membutuhkan atau kegiatan sosial lainnya yang sejalan dengan nilai-nilai Konfusianisme. Gerakan keagamaan baru Konfusianisme dapat mempromosikan seni dan budaya Tionghoa di kota Singkawang. Seni dan budaya Tionghoa dapat menjadi salah satu alat untuk memperkuat nilai-nilai Konfusianisme, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan penghargaan terhadap budaya sendiri. Dalam hal ini, gerakan ini dapat memperkuat perayaan Imlek atau Cap Go Meh (Hari Raya Tionghoa) di kota Singkawang¹⁹.

KESIMPULAN

Gerakan Religius Baru adalah sekelompok aktor dengan paradigma transcendental keagamaan, suatu bentuk otoritas dalam pemahaman keagamaan terhadap ajaran agama tertentu. Gerakan Religius Baru, atau GAB, adalah istilah yang merujuk pada keyakinan agama atau gerakan etis, spiritual, atau filosofis yang bukan bagian dari sekte atau lembaga keagamaan yang mapan. Menurut Lilina, kecenderungan gerakan keagamaan adalah menetapkan batasan yang jelas yang memisahkan setiap anggotanya dari elite terpilih. Anggota kelompok ini tidak terikat oleh asal usul atau tradisi, tetapi oleh kepercayaan diri dan komitmen yang tulus. Pencarian kebenaran dan pengalaman keagamaan memungkinkan mereka mewujudkan citacita agama baru. Anggota-anggota ini berdedikasi pada otoritas suci yang diwujudkan dalam seorang pemimpin karismatik yang mendikte doktrin gerakan dan mendikte cara hidupnya. Individu awalnya didorong untuk bergabung dengan gerakan karena hubungan antar anggota, bukan karena daya tarik ideologisnya.

Konfusianisme adalah doktrin filosofis dan religius yang berasal dari Cina dan mempengaruhi banyak negara Asia termasuk Indonesia. Ini memiliki sikap positif terhadap etika bisnis. Konfusianisme dapat mempromosikan pendidikan moral berdasarkan ajaran Konfusianisme. Sekolah-sekolah di kota Singkawang bisa menjadi fokus utama gerakan tersebut. Merayakan hari kematian seorang guru Khonghucu bernama Kongzi Mengshan bisa menjadi salah satu momen terpenting bagi pengikut Khonghucu di Singkawang. Gerakan keagamaan Konfusius baru dapat mempromosikan program sosial dan kemanusiaan

¹⁸ Huang, P. Confucianism and Cultural Revitalization in Singapore. *Journal of Chinese Philosophy*, 39 2012 vol:(1), hlm 97-110.

¹⁹ Wang, D. Confucianism and moral education in Indonesia. *Journal of Chinese Philosophy*, 2017 44 vol (3-4), hlm. 383-394.

berdasarkan ajaran Konfusianisme, seperti nilai-nilai bersama, kesejahteraan sosial, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, perbandingan agama, (jakarta :rineka cipta, 1991).
- Ahmad Rosidi, *potret umat agama konghucu diindonesia*, litbangdiklat pres jakarta 2019.
- Budhy Munawar, *dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Edit. Muhamad Wahyuni Nafis), Jakarta; Paramadina, 1996.
- Chandra Setiawan, *Etika dan Keimanan Khong Hu Cu* (Surabaya: Litbang Majelis Agama. Khonghucu Indonesia, 1996).
- Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Hengky, Tjhang. "Konfusianisme di Singkawang: Antara Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Kebudayaan Hwa-En*, vol. 7, no. 2, 2015, pp. 113-126.
- Huang, P. Confucianism and Cultural Revitalization in Singapore. *Journal of Chinese Philosophy*, 39 2012 vol:(1), hlm 97-110.
- Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995).
- Lorne L Dawson, *Cults and New Religious Movement* (Malden MA; Balckwell Publishing Ltd 2003).
- Mochtar Lubis. *Gerakan Keagamaan Baru: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia 2013).
- Sulaiman, "Agama Khonghucu : Sejarah, Ajaran, dan Keorganisasiannya di Pontianak Kalimantan Barat", *Jurnal Analisa*, , Volume XVI, Nomor 01 2009.
- Wang, D. Confucianism and moral education in Indonesia. *Journal of Chinese Philosophy*, 2017 44 vol (3-4).
- Xu, Y. *Confucianism and the Rise of New Religious Movements in China: (A Case Study of Master Zhengyi*. *Religions* 2016), 7(3), 23.

